



PENGALAMAN ANAK JALANAN DI ACEH: ANTARA KEMISKINAN, KEKERASAN, DAN EKSPLOITASI: STUDI FENOMENOLOGI KUALITATIF

Lisa Fitriani^{1,2*}, Sanisah Saidi³, Suryane Sulistiana Susanti⁴, Dara Febriana⁵

¹Ph.D. Nursing, Kuliyah of Nursing, International Islamic University of Malaysia, Jln Gombak, 53100 Kuala Lumpur, Selangor 25200, Malaysia

²Faculty of Nursing, Universitas Syiah Kuala, Universitas Syiah Kuala, Jl. Teuku Nyak Arief No.441, Kopelma Darussalam, Syiah Kuala, Banda Aceh, Aceh 23111, Indonesia

³Medical-Surgical Nursing Department, Kuliyah of Nursing, International Islamic University of Malaysia, Jln Gombak, 53100 Kuala Lumpur, Selangor 25200, Malaysia

⁴Family & Community Health Nursing Department, Faculty of Nursing, Universitas Syiah Kuala, Jl. Teuku Nyak Arief No.441, Kopelma Darussalam, Syiah Kuala, Banda Aceh, Aceh 23111, Indonesia

⁵Faculty of Nursing, Universitas Syiah Kuala, Universitas Syiah Kuala, Jl. Teuku Nyak Arief No.441, Kopelma Darussalam, Syiah Kuala, Banda Aceh, Aceh 23111, Indonesia

*lisa87unsyiah@gmail.com

ABSTRAK

Anak jalanan merupakan kelompok rentan yang menghadapi berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan keluarga. Di Aceh, fenomena anak jalanan masih ditemukan meskipun terdapat regulasi yang melarang aktivitas mengemis dan eksploitasi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman hidup anak jalanan di Aceh serta faktor-faktor yang mendorong mereka hidup di jalanan. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan terdiri dari anak jalanan, orang tua, pengasuh, dan staf panti asuhan yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Analisis data dilakukan menggunakan metode Colaizzi. Ditemukan tiga tema utama, yaitu: (1) pengalaman anak hidup di jalanan, (2) fenomena anak jalanan di Aceh, dan (3) dinamika dukungan sosial dan adaptasi. Faktor utama yang melatarbelakangi kehidupan anak di jalanan meliputi kemiskinan, kekerasan dalam keluarga, perceraian orang tua, eksploitasi, serta minimnya perlindungan sosial. Anak-anak membangun solidaritas kelompok sebagai mekanisme bertahan hidup. Pengalaman anak jalanan di Aceh bersifat kompleks dan multidimensional.

Kata kunci: aceh; anak jalanan; fenomenologi; pengalaman hidup

EXPERIENCES OF STREET CHILDREN IN ACEH: BETWEEN POVERTY, VIOLENCE, AND EXPLOITATION: A QUALITATIVE PHENOMENOLOGICAL STUDY

ABSTRACT

Street children are a vulnerable population facing complex social, economic, and familial challenges. In Aceh, the presence of street children persists despite local regulations prohibiting begging and child exploitation. This study aimed to explore the lived experiences of street children in Aceh and the factors that lead them to live on the streets. A qualitative phenomenological design was employed. Participants included street children, parents, caregivers, and orphanage staff, selected through purposive sampling. Data were collected via in-depth interviews and field observations. Data analysis followed Colaizzi's method. Three main themes emerged: (1) experiences of living on the streets, (2) the phenomenon of street children in Aceh, and (3) social support and adaptation dynamics. Poverty, family violence, parental divorce, exploitation, and limited social protection were the primary contributing factors. Peer solidarity functioned as a key survival mechanism.

Keywords: aceh; lived experience; phenomenology; street children

PENDAHULUAN

Isu anak jalanan merupakan permasalahan global yang semakin mengkhawatirkan. Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan sekitar 10–15 juta anak di seluruh dunia hidup dan bekerja di jalanan, menghadapi berbagai bentuk kekerasan, penelantaran, eksploitasi, serta kondisi kesehatan

fisik dan mental yang buruk (World Health Organization, 2020). Anak-anak jalanan sering berada dalam situasi ekstrem yang mengancam keselamatan, martabat, dan masa depan mereka, sehingga menjadikan kelompok ini sangat rentan secara sosial dan struktural (Darma et al., 2021; UNICEF Indonesia, 2020).

Fenomena anak jalanan tidak dapat dilepaskan dari faktor kemiskinan, konflik keluarga, perceraian orang tua, bencana alam, serta tekanan sosial ekonomi yang berkepanjangan. Studi internasional menunjukkan bahwa kekerasan dalam keluarga, penyalahgunaan zat, kematian orang tua, perang, dan keterbatasan akses pendidikan turut mendorong anak-anak meninggalkan rumah dan memilih hidup di jalanan (Embleton et al., 2016; UNESCO, 2016). Di kawasan Asia dan Afrika, kondisi ini diperparah oleh paksaan keluarga, keterbatasan pendidikan, dan kesulitan ekonomi (Mishella & Imam, 2021; Ginting & Shofwan, 2021).

Di Indonesia, permasalahan anak jalanan masih menjadi tantangan serius. Diperkirakan sekitar 4,1 juta anak hidup dalam kondisi jalanan, dengan konsentrasi tertinggi di wilayah perkotaan seperti DKI Jakarta dan Jawa Barat (Kusumaningrum et al., 2021). Situasi ini semakin memburuk pada masa pandemi COVID-19, ketika jumlah anak jalanan meningkat drastis dari 8.320 anak pada Oktober menjadi 67.368 anak pada Desember 2020 akibat krisis ekonomi dan hilangnya mata pencaharian keluarga (ANTARA News, 2021). Anak-anak ini menghadapi berbagai kerentanan, termasuk kekerasan fisik, eksploitasi seksual, malnutrisi, dan tekanan psikologis (Obimakinde, 2023; Christmas et al., 2023).

Di Provinsi Aceh, kemiskinan, perpecahan keluarga, dan tekanan sosial merupakan faktor dominan yang mendorong anak-anak turun ke jalan (Husna et al., 2023). Anak jalanan di Aceh tidak hanya berasal dari wilayah setempat, tetapi juga dari daerah lain seperti Medan, Yogyakarta, dan Jakarta, dengan rentang usia yang relatif muda, yaitu 7–15 tahun (Geubrina, 2023; Diskominfo Banda Aceh, 2020). Banyak dari mereka mengalami putus sekolah, kekerasan dalam rumah tangga, dan ketidakstabilan pengasuhan akibat perceraian orang tua.

Berbagai program rehabilitasi telah dijalankan oleh pemerintah dan lembaga berbasis masyarakat, termasuk Dinas Sosial, panti asuhan, serta kerja sama dengan organisasi internasional. Program-program ini mencakup rehabilitasi sosial, pendidikan nonformal, pembinaan keagamaan, serta pelatihan keterampilan (Syam & Hasan, 2013; Tempo, 2011). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak kembali ke jalanan setelah mengikuti program rehabilitasi, mengindikasikan bahwa efektivitas jangka panjang intervensi tersebut masih terbatas (Hazimsyah, 2024; Fitriani et al., 2024). Selain itu, anak jalanan di Aceh terlibat dalam berbagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti mengemis, mengamen, bekerja serabutan, dan berjualan di persimpangan jalan (UNICEF Indonesia, 2020). Meskipun masyarakat Aceh memiliki budaya sedekah yang kuat, sebagian besar masyarakat memandang keberadaan anak jalanan sebagai sesuatu yang mengganggu ketertiban umum, sementara praktik pemberian uang di jalan justru berpotensi memperkuat siklus eksploitasi dan kehidupan jalanan (Syam & Hasan, 2013).

Pemerintah Indonesia telah mengembangkan berbagai kebijakan dan program perlindungan sosial, seperti Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA), Program Keluarga Harapan (PKH), Program Indonesia Pintar (PIP), dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) (Dhamayanti, 2021; UNICEF Indonesia, 2020). Meskipun bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan memperkuat ketahanan keluarga, berbagai penelitian menunjukkan adanya tantangan implementasi, termasuk ketidaktepatan data, keterbatasan pendamping, serta ketergantungan pada bantuan jangka pendek yang belum sepenuhnya memberdayakan keluarga secara berkelanjutan (Muhrisun, 2018; Inkiriwang & Effendy, 2024; Marantek & Sejati, 2023).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih terbatas bukti empiris yang menggambarkan pengalaman hidup anak jalanan dari perspektif mereka sendiri, khususnya di Aceh. Minimnya

pemahaman mendalam mengenai pengalaman, tantangan, dan kebutuhan dukungan anak jalanan menyebabkan kebijakan dan program yang ada belum sepenuhnya menyentuh akar permasalahan (Syam & Hasan, 2013; Cut Zamharir, 2019; Asniar, 2018). Oleh karena itu, penelitian yang mengeksplorasi pengalaman hidup anak jalanan di Aceh menjadi sangat penting sebagai dasar pengembangan intervensi yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada perlindungan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi pengalaman hidup anak jalanan, strategi bertahan, serta sistem dukungan yang memengaruhi kesejahteraan mereka. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap makna pengalaman anak jalanan. Wawancara mendalam digunakan sebagai metode utama pengumpulan data. Penelitian dilaksanakan di Kota Banda Aceh dan sekitarnya, meliputi lokasi jalanan dan lembaga pengasuhan anak (panti asuhan). Lokasi ini dipilih karena masih ditemukannya anak jalanan serta adanya program rehabilitasi sosial yang dijalankan oleh pemerintah dan lembaga berbasis masyarakat. Partisipan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan variasi maksimum (Patton, 2014) untuk menangkap keberagaman pengalaman. Kriteria inklusi meliputi: (1) anak yang saat ini atau pernah hidup sebagai anak jalanan, (2) berusia 10–17 tahun; (3) mampu berkomunikasi dengan baik; (4) berada dalam kondisi fisik dan mental yang sehat; serta (5) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Sebanyak 21 partisipan terlibat dalam penelitian ini, terdiri atas anak jalanan di panti asuhan ($n = 11$), anak jalanan di luar panti asuhan ($n = 10$).

Proses penelitian diawali dengan diperolehnya persetujuan dari National Unity and Political Agency (KESBANGPOL). Selain itu, persetujuan etik penelitian juga diperoleh dari International Islamic University Malaysia melalui komite etik Kulliyyah of Nursing, Postgraduate Research Committee and International Review Ethics Committee (KNPGR&C IREC). Setelah persetujuan diperoleh, proses rekrutmen partisipan dilakukan pada tahap pertama dengan cara peneliti menemui secara langsung calon partisipan untuk menjelaskan tujuan penelitian serta mengundang mereka untuk berpartisipasi. Identifikasi calon partisipan yang memenuhi kriteria dilakukan berdasarkan data yang tercatat dalam buku registrasi. Pada tahap rekrutmen kedua, peneliti mengidentifikasi nomor kontak, alamat, serta data anak dari calon partisipan. Calon partisipan kemudian dihubungi melalui sambungan telepon untuk memberikan informasi awal mengenai penelitian serta mengonfirmasi kesediaan mereka untuk berpartisipasi. Selanjutnya, peneliti melakukan kontak langsung dengan calon partisipan secara tatap muka untuk menilai kelayakan partisipan sesuai dengan kriteria penelitian. Sebanyak 30 calon partisipan diundang, dengan rincian 6 partisipan menolak berpartisipasi, 3 partisipan tidak hadir, dan 21 partisipan bersedia mengikuti penelitian. Partisipan yang terlibat dalam sesi observasi dan wawancara kemudian dijadwalkan berdasarkan kesepakatan bersama terkait tanggal, tempat, dan waktu pelaksanaan di Panti Asuhan. Pertemuan antara peneliti dan partisipan dilakukan di Panti Asuhan berdasarkan kesepakatan bersama untuk pelaksanaan wawancara. Selain wawancara, kegiatan observasi juga dilakukan langsung di lokasi penelitian sesuai dengan konteks dan kebutuhan studi. Sebelum wawancara dan observasi dimulai, peneliti memberikan penjelasan lanjutan kepada partisipan mengenai tujuan penelitian, gambaran umum penelitian, serta prosedur pelaksanaan wawancara. Proses wawancara dan/atau observasi hanya dilakukan setelah peneliti memperoleh persetujuan tertulis (*informed consent*) dari partisipan.

Analisis data dilakukan dengan panduan metode *Colaizzi*, yang meliputi tujuh tahap pendekatan tematik. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman individu secara mendalam (Wirihana et al., 2018). Semua informasi hasil wawancara yang direkam, kemudian ditranskripsi melalui ketikan kata demi kata. Selanjutnya peneliti membaca beberapa kali jawaban partisipan dengan cermat keseluruhan data untuk membangun *general sense* atau persepsi universal dan primer dari partisipan, kemudian peneliti menggarisbawahi pernyataan penting atau menulis catatan khusus untuk mengidentifikasi kode awal terkait gagasan tersebut. Langkah

selanjutnya reduksi data, yakni membuat rangkuman dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan merupakan tahap di mana hasil analisis digunakan untuk merumuskan temuan yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan atau tindakan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian yang melibatkan partisipan manusia. Persetujuan etik diperoleh dari Komite Etik Penelitian International Islamic University Malaysia (IIUM/504/14/11/2/IREC 2022-126). Selain itu, izin tambahan diperoleh dari Kantor Pemerintah Provinsi Aceh melalui Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) (Ref: 170/DPMPTSP/541-2023). Persetujuan tertulis (informed consent) diperoleh dari seluruh partisipan, yang menjamin partisipasi bersifat sukarela, kerahasiaan data, serta hak partisipan untuk mengundurkan diri dari penelitian pada tahap apa pun tanpa konsekuensi apa pun.

HASIL

Pengambilan data kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam pada partisipan anak jalanan sebagaimana karakteristik berikut.

Tabel 1.
Karakteristik Anak jalanan di Jalanan

Nama (inisial)	Usia	Pendidikan
P1	16 tahun	Tidak bersekokah
P2	17 tahun	Tidak bersekokah
P3	15 tahun	Tidak bersekokah
P4	14 tahun	Tidak bersekokah
P5	15 tahun	Tidak bersekokah
P6	16 tahun	Tidak bersekokah
P7	14 tahun	Tidak bersekokah
P8	16 tahun	Tidak bersekokah
P9	15 tahun	Tidak bersekokah
P10	17 tahun	Tidak bersekokah
P10	14 tahun	Tidak bersekokah
P11	13 tahun	Tidak bersekokah

Tabel 2.
Karakteristik Anak jalanan di Pati asuhan

Nama (inisial)	Lama bekerja	Pendidikan Terakhir
B1	6tahun	Belum sekolah
B2	9 tahun	SD
B3	8 tahun	SD
B4	7 tahun	SD
B5	7 tahun	SD
B6	7 tahun	SD
B7	9 tahun	SD
B8	10 tahun	SD
B9	9 tahun	SD
B10	7 tahun	SD

Bedasarkan analisis data terdapat theme dan sub thma sebgaimana yang telah terangkum dalam tabel berikut ini: Penelitian kualitatif ini mengidentifikasi tiga tema utama yang menggambarkan pengalaman hidup anak jalanan di Aceh, yaitu: (1) pengalaman hidup di jalanan, (2) fenomena anak jalanan di Aceh, dan (3) dinamika dukungan sosial dan adaptasi. Setiap tema terdiri dari beberapa subtema yang didukung oleh kutipan verbatim dari para partisipan.

Tabel 3.
Tema, Subtema, dan Kutipan Verbatim

Tema	Subtema	Kode Partisipan	Kutipan Verbatim Representatif
Pengalaman Anak Hidup di Jalanan	Kemiskinan dan kesulitan ekonomi keluarga	P1	“Keluarga kami bahkan tidak punya makanan, orang tua selalu bertengkar, kami stres kalau tinggal di rumah.”
	Konflik keluarga dan perceraian orang tua	P7	“Saya dari broken home... saya anggap jalan ini sebagai pelarian.”
	Kekerasan dan penelantaran	P12	“Kalau saya salah sedikit, saya dipukul.”
Fenomena Anak Jalanan di Aceh	Budaya mengemis lintas generasi	P9 B7	“Orang tua kami dulu juga seperti ini.”
	Eksplorasi terorganisir	B8	“Kami punya koordinator, uangnya dikumpulkan.”
Dinamika Dukungan Sosial dan Adaptasi	Solidaritas dan dukungan sebaya	P3	“Kalau makan, satu bungkus kami bagi bersama.”
	Jalanan sebagai ruang aman dan nyaman	B8	“Di sini tidak ada yang marah dan tidak ada yang memukul.”
	Pekerjaan jalanan sebagai strategi bertahan hidup	P8	“Mengamen itu halal, tidak mencuri.”

Tema 1. Pengalaman Hidup di Jalanan

Tema ini menggambarkan pengalaman anak-anak yang kompleks dan sering kali traumatis yang mendorong mereka hidup di jalanan. Faktor-faktor dominan yang muncul meliputi kemiskinan, konflik keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian orang tua, putus sekolah, serta pengalaman kekerasan dan penelantaran. Bagi banyak anak, jalanan dipersepsikan sebagai bentuk pelarian dari kondisi rumah yang tidak aman dan penuh tekanan.

Subtema 1.1 Kemiskinan dan Kesulitan Ekonomi Keluarga

Ketidakstabilan ekonomi keluarga, pengangguran orang tua, serta tidak terpenuhinya kebutuhan dasar memaksa anak-anak mencari penghasilan di jalanan untuk mendukung diri mereka sendiri dan keluarganya.

“Keluarga kami bahkan tidak punya makanan, orang tua selalu bertengkar, kami stres kalau tinggal di rumah.” (P1)

Subtema 1.2 Konflik Keluarga dan Perceraian Orang Tua

Struktur keluarga yang tidak utuh, pernikahan ulang, dan penelantaran menimbulkan ketidakamanan emosional dan kebingungan pada anak, sehingga mendorong mereka meninggalkan rumah.

“Saya dari broken home... saya anggap jalan ini sebagai pelarian.” (P7)

Subtema 1.3 Pengalaman Kekerasan dan Penelantaran

Partisipan melaporkan mengalami kekerasan fisik, emosional, dan seksual yang dilakukan oleh orang tua, orang tua tiri, atau orang dewasa lainnya. Pengalaman ini berperan besar dalam keputusan anak untuk hidup di jalanan.

“Kalau saya salah sedikit, saya dipukul.” (P12)

“Saya mengalami kekerasan seksual.” (P13)

Tema 2. Fenomena Anak Jalanan di Aceh

Tema ini menyoroti karakter struktural dan sistemik dari permasalahan anak jalanan di Aceh, termasuk praktik mengemis lintas generasi, eksploitasi terorganisir, serta lemahnya sistem perlindungan anak.

Subtema 2.1 Budaya Mengemis Lintas Generasi

Sebagian anak berasal dari keluarga dengan riwayat mengemis yang berlangsung lintas generasi, menunjukkan pola kemiskinan yang bersifat siklik dan mengakar.

"Orang tua kami dulu juga seperti ini (mengemis dan berjualan)." (P11)

Subtema 2.2 Eksploitasi Terorganisir dan Jaringan Kriminal

Anak-anak sering kali dikoordinasikan oleh orang tua atau pihak lain yang mengatur lokasi, mengumpulkan hasil, dan menuntut kepatuhan.

"Kami punya koordinator, dan uangnya dikumpulkan." (B5)

Subtema 2.3 Paparan Dini dan Berkepanjangan terhadap Kehidupan Jalanan

Banyak anak mulai hidup di jalanan sejak usia sangat muda dan berlangsung selama bertahun-tahun tanpa pengawasan dan pendidikan yang memadai.

"Anak-anak diantar ke lampu merah dan tempat ramai setiap pagi." (B10)

Tema 3. Dinamika Dukungan Sosial dan Adaptasi

Tema ini menggambarkan bagaimana anak-anak beradaptasi dengan kehidupan jalanan melalui dukungan sebaya, berbagi sumber daya, dan pembentukan identitas kolektif yang berfungsi sebagai sistem keluarga pengganti.

Subtema 3.1 Solidaritas dan Dukungan Emosional Sebaya

Anak jalanan sangat bergantung pada hubungan dengan teman sebaya untuk mendapatkan kenyamanan emosional, perlindungan, dan bertahan hidup.

"Kalau makan, satu bungkus kami bagi bersama... kami saling peduli." (P1)

Subtema 3.2 Jalanan sebagai Ruang Nyaman dan Bebas

Meskipun keras, jalanan dipersepsikan lebih aman dan nyaman dibandingkan rumah karena tidak adanya kekerasan dan kontrol yang ketat.

"Di sini tidak ada yang marah dan tidak ada yang memukul." (P1)

Subtema 3.3 Pekerjaan Jalanan sebagai Strategi Bertahan Hidup

Anak-anak melakukan pekerjaan informal seperti mengamen, mengemis, dan berjualan yang mereka persepsikan sebagai cara bertahan hidup yang sah atau 'halal'.

"Mengamen itu halal, tidak mencuri." (P8) "

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan anak jalanan di Aceh tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara faktor struktural, kultural, dan keluarga. Salah satu temuan utama adalah peran kuat budaya mengemis dan budaya memberi yang membentuk jalanan sebagai ruang hidup yang relatif aman dan dapat diandalkan bagi anak-anak. Ketika anak meninggalkan rumah akibat kemiskinan, konflik keluarga, atau kekerasan, lingkungan jalanan menjadi alternatif yang menyediakan penghasilan instan melalui praktik mengemis. Budaya memberi di masyarakat, yang berakar pada nilai moral dan religius, secara tidak langsung memperkuat pilihan ini dengan menjadikan aktivitas mengemis sebagai strategi bertahan hidup yang diterima secara sosial.

Budaya memberi yang dilandasi ajaran agama, seperti sedekah dan zakat dalam masyarakat Aceh, memiliki makna moral yang kuat. Namun, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa praktik tersebut dapat menciptakan dampak psikologis yang tidak diinginkan pada anak jalanan. Anak-anak cenderung mengembangkan orientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek dan ketergantungan pada pemberian, sehingga melemahkan motivasi untuk mengikuti program pendidikan atau rehabilitasi yang membutuhkan disiplin dan komitmen jangka panjang. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menjelaskan bahwa perilaku yang terus-menerus diperkuat oleh reward akan dipelajari dan direproduksi sebagai pola bertahan hidup. Selain faktor budaya, penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam memperkuat atau memutus siklus anak jalanan. Praktik mengemis yang diwariskan secara lintas generasi

menciptakan konstruksi sosial bahwa mengemis merupakan pekerjaan yang sah dan wajar. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola tersebut cenderung menginternalisasi nilai ketergantungan dan kehilangan gambaran alternatif kehidupan yang lebih produktif. Temuan ini mendukung teori budaya kemiskinan yang menyatakan bahwa nilai, keyakinan, dan praktik yang diturunkan dalam keluarga dapat mempertahankan kemiskinan dan ketergantungan antargenerasi.

Penelitian ini juga mengungkap lemahnya dukungan keluarga pascarehabilitasi sebagai faktor penting yang mendorong anak kembali ke jalanan. Anak-anak yang telah menjalani pembinaan di panti asuhan sering mengalami penolakan sosial dan emosional ketika kembali ke keluarga atau komunitas asal. Ketidadaan mekanisme dukungan lanjutan menyebabkan anak mengalami krisis identitas dan perasaan tidak memiliki tempat, sehingga jalanan kembali menjadi ruang yang menawarkan penerimaan dan kebebasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi yang bersifat institusional tanpa penguatan sistem keluarga dan komunitas cenderung tidak berkelanjutan. Dari perspektif teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui integrasi Neuman's Systems Model dan teori sosiologi anak. Tekanan berupa kemiskinan, disfungsi keluarga, eksploitasi kriminal, dan norma budaya berfungsi sebagai stressor yang melemahkan sistem pertahanan anak. Sementara itu, faktor protektif seperti solidaritas sebaya di jalanan justru menggantikan peran keluarga dan institusi formal. Dalam konteks ini, intervensi sosial yang efektif harus memperkuat garis pertahanan anak melalui pendidikan, dukungan psikososial, serta keterlibatan keluarga dan komunitas secara berkelanjutan.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan perlunya pergeseran pendekatan dari bantuan karitatif individual menuju intervensi terstruktur dan sistemik. Nilai budaya dan religius tentang memberi perlu diarahkan ke bentuk dukungan yang mendukung pendidikan, rehabilitasi keluarga, dan perlindungan anak, tanpa menghilangkan esensi kepedulian sosial. Dengan mengintegrasikan kebijakan pemerintah, penegakan hukum terhadap eksploitasi anak, serta partisipasi masyarakat yang lebih kritis, siklus anak jalanan dapat diputus secara berkelanjutan. Pendekatan holistik ini tidak hanya melindungi anak sebagai individu, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan keadilan dalam masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena anak jalanan di Aceh merupakan hasil interaksi kompleks antara kemiskinan struktural, disfungsi keluarga, budaya mengemis lintas generasi, serta kuatnya budaya memberi dalam masyarakat. Jalanan tidak hanya dipersepsikan sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memberikan rasa aman, kebebasan, dan dukungan sebaya yang tidak diperoleh anak di lingkungan keluarga. Namun, ketergantungan pada praktik mengemis dan lemahnya dukungan keluarga pascarehabilitasi memperkuat siklus kembali ke jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- ANTARA News. (2021). Jumlah anak jalanan meningkat drastis akibat pandemi COVID-19. *ANTARA News*. <https://www.antaranews.com>
- Asniar. (2018). Fenomena anak jalanan dan upaya penanganannya di Aceh. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(2), 115–123.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Christmas, C., Adeyemi, O., & Bello, S. (2023). Psychological distress and vulnerability among street children in low-income settings. *Journal of Child & Adolescent Mental Health*, 35(1), 45–54.
- Cut Zamharir. (2019). Perlindungan sosial anak jalanan di Provinsi Aceh. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(1), 89–102.
- Darma, Y., Malawati, I., & Pratama, R. (2021). Kerentanan sosial dan kesehatan anak jalanan di negara berkembang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 134–142.

- Dhamayanti, M. (2021). Kebijakan perlindungan anak di Indonesia: Tantangan dan implementasi. *Jurnal Kebijakan Sosial*, 5(1), 23–34.
- Diskominfo Banda Aceh. (2020). Data dan kondisi anak jalanan di Kota Banda Aceh. *Pemerintah Kota Banda Aceh*.
- Embleton, L., Mwangi, A., Vreeman, R., Ayuku, D., & Braitstein, P. (2016). The epidemiology of street children in low- and middle-income countries. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 1(1), 44–52. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(16\)30011-4](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(16)30011-4)
- Fitriani, L., Hasan, K., & Said, S. M. (2024). Reintegrasi sosial anak jalanan pascarehabilitasi di Aceh. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 12(1), 55–67.
- Geubrina. (2023). Anak jalanan lintas daerah di Aceh: Studi fenomenologi. *Jurnal Sosial Humaniora Aceh*, 4(2), 101–112.
- Ginting, M., & Shofwan, I. (2021). Pendidikan anak jalanan di Asia Tenggara: Tantangan dan peluang. *International Journal of Social Education*, 6(1), 77–89.
- Hazimsyah. (2024). Efektivitas program rehabilitasi sosial anak jalanan di Aceh. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 9(1), 40–52.
- Husna, N., Rahmawati, D., & Fadhil, M. (2023). Faktor determinan anak jalanan di Provinsi Aceh. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 95–106.
- Inkiriwang, S., & Effendy, M. (2024). Evaluasi kebijakan bantuan sosial terhadap keluarga rentan. *Jurnal Administrasi Publik*, 14(1), 60–72.
- Kusumaningrum, S., Hidayati, N., & Hidayah, I. (2021). Anak jalanan dan kebijakan perlindungan sosial di Indonesia. *Child Welfare Policy Journal*, 3(2), 88–101.
- Marantek, R., & Sejati, A. (2023). Ketergantungan bantuan sosial dan keberlanjutan kesejahteraan keluarga. *Jurnal Sosial Politik*, 10(1), 1–13.
- Mishella, L., & Imam, A. (2021). Child labour and street children in Africa and Asia. *International Journal of Child Protection*, 5(2), 112–125.
- Muhrisun. (2018). Tantangan implementasi program kesejahteraan sosial anak. *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(2), 145–156.
- Obimakinde, A. (2023). Health risks among street children: A global review. *Global Public Health Journal*, 18(4), 589–601.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Syam, H., & Hasan, M. (2013). Anak jalanan dan budaya sedekah di Aceh. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(1), 67–80.
- Tempo. (2011). Program pemerintah dalam penanganan anak jalanan. *Majalah Tempo*. <https://www.tempo.co>
- UNESCO. (2016). *Education for street and working children*. UNESCO Publishing.
- UNICEF Indonesia. (2020). *Situasi anak jalanan di Indonesia*. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia>
- Wirihana, L., Welch, A., Williamson, M., Christensen, M., Bakon, S., & Craft, J. (2018). Using Colaizzi's method of data analysis to explore the experiences of nurse academics. *Contemporary Nurse*, 54(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/10376178.2018.1447826>
- World Health Organization. (2020). *Street children and health risks*. World Health Organization. <https://www.who.int>